

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Ridwan et al., (2022) *Project Based Learning* (PjBL) adalah sebuah model pembelajaran yang memprioritaskan siswa sebagai pusat utama dari proses belajar. Dalam pendekatan ini, hasil akhir dari pembelajaran berupa sebuah produk yang dihasilkan oleh siswa. Artinya, siswa diberi kebebasan untuk menentukan kegiatan pembelajaran sendiri, bekerja sama dalam proyek pendidikan hingga diperoleh hasil berupa produk.

Menurut Irawati et al., (2023) *Project Based Learning* (PjBL) adalah proses pembelajaran yang melibatkan para siswa untuk membuat suatu proyek. Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman baru melalui berbagai bentuk penggambaran. Melalui penggunaan pemikiran otonom, gaya belajar bisa mendorong siswa untuk mengembangkan proyek yang akhirnya menghasilkan suatu produk. PjBL ini dapat membantu siswa untuk berpikir kritis, dan kreatif untuk membuat produk yang berkualitas.

Project Based Learning (PjBL) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai sarana untuk merangsang proses belajar siswa dan fisik maupun psikologis siswa, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Diharapkan, media proyek ini dapat merangsang daya berpikir siswa dengan efektif dalam menemukan hingga memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran (Kahar et.al. 2022).

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti dari pembelajaran. Model pembelajaran ini adalah pendekatan pembelajaran yang kreatif

melibatkan siswa mengerjakan proyek secara mandiri maupun dalam kelompok. Proses ini membangun pengetahuan melalui pengalaman siswa dalam menghasilkan produk nyata (Yusika et.al., 2021).

Dari beberapa pengertian mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pembelajaran yang proses akhirnya menghasilkan sebuah produk. Dalam proses pembuatan sebuah proyek, siswa akan dilibatkan baik secara mandiri maupun kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan sekaligus memperluas wawasan mereka.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Emira Hayatina Ramadhan et.al., (2023) model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki karakteristik yang berbeda dari model lain dan berfungsi sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran, adapun karakteristiknya sebagai berikut:

1. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, metode ini akan mengubah siswa menjadi pendengar pasif menjadi pembelajaran aktif. Pengalaman belajar lebih bermakna ketika siswa berpartisipasi dalam pelaksanaan proyek yang sebenarnya.
2. Siswa yang berperan dalam Pembelajaran berbasis proyek cenderung lebih suka berkolaborasi. Untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan sebelumnya, mereka berkolaborasi dalam kelompok yang sudah dibentuk. Dalam proses ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi antar individu selama dalam proses pembelajaran ini. Hasilnya, tercipta suasana yang menyenangkan.
3. Proyek yang dilakukan dengan metode ini dirancang untuk merefleksikan situasi dunia nyata. Hal ini memberikan konteks yang relevan dan lebih bermakna bagi siswa, mempermudah siswa melihat hubungan antara teori dan aplikasi praktis. Pendekatan pendidikan dari pembelajaran berbasis proyek mendorong

pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif pada siswa.

4. Metode pembelajaran berbasis proyek memungkinkan evaluasi yang komprehensif. Penilaian terhadap siswa tidak hanya mencakup evaluasi pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam proyek. Pendekatan ini memfasilitasi evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan siswa
5. Pembelajaran berbasis proyek membantu pengembangan soft skills termasuk manajemen waktu, kepemimpinan, dan penyelesaian masalah. Saat mereka mengatasi masalah yang melibatkan pilihan penting, proses proyek mengembangkan inisiatif dan rasa tanggung jawab mereka.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Pelaksanaan tugas yang disusun sebagai proyek telah terbukti meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa prinsip menurut (Ovartadara et al., 2023), yaitu:

1. Keterpusatan yang menunjukkan bahwa proyek berfungsi sebagai sebuah strategi dalam pembelajaran di mana siswa menggunakan proyek untuk memperoleh ide-ide mendasar dalam suatu bidang.
2. Pembelajaran yang difokuskan pada masalah atau pertanyaan. Mengharuskan siswa menerapkan ide dan konsep yang sudah ada sebelumnya dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek.
3. Otonomi, proyek lebih memprioritaskan kemandirian siswa, waktu kerja, dan tanggung jawab.
4. Realisme, proyek bersifat konkret ; topik, tugas, kerangka kerja, kerja sama, produk, dan standar penilaian adalah fitur-fitur pembelajaran berbasis proyek.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Almuzhir, (2022) Kelebihan Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) antara lain:

1. Meningkatkan tingkat motivasi agar para siswa fokus berupaya menyelesaikan proyek dan untuk menumbuhkan keyakinan mereka bahwa pembelajaran berbasis proyek lebih menyenangkan dari pada metode pengajaran yang lain.
2. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah Seperti yang dikemukakan oleh beberapa sumber, lingkungan pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar dan memfasilitasi pemecahan masalah dalam konteks akademis yang menantang.
3. Meningkatkan kerja sama tim, siswa harus belajar cara berkomunikasi yang baik secara efektif dan menghasilkan ide-ide inovatif agar berhasil dalam proyek kelompok.
4. Memberikan pengalaman belajar baru yang menarik bagi siswa untuk belajar dan diarahkan pada pengembangan dunia nyata.
5. Mengembangkan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan untuk memastikan bahwa guru dan siswa menikmati proses pendidikan.

e. Kelemahan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Kelemahan Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menurut (Siti Sri Wulandari, 2021) sebagai berikut:

1. Sikap aktif siswa dapat membuat kelas menjadi kurang ramah, jadi penting untuk memberi mereka waktu untuk berbicara dengan bebas. Mereka dapat melakukan proses analisis dengan tenang jika mereka percaya telah memiliki cukup waktu untuk berbicara
2. Bahkan dengan penerapan alokasi waktu siswa, lingkungan belajar mengajar masih kurang mendukung. Sebagai hasilnya, guru dapat memberikan lebih banyak waktu kepada setiap kelompok secara bergantian.

f. Langkah-langkah Model *Project Based Learning* (PjBL)

Langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat diterapkan atau diaplikasikan melalui langkah berikut ini menurut (Susilawati, 2021) :

1. Mengidentifikasi pertanyaan mendasar

Pertanyaan mendasar, atau pertanyaan yang dapat menugaskan suatu tindakan. Topik tugas dimulai dengan penyelidikan menyeluruh dan relevan dengan dunia nyata bagi siswa.

2. Mendesain perencanaan proyek

Untuk membuat perencanaan, siswa dan guru berkolaborasi. Dengan demikian, siswa diharapkan merasakan kepemilikan atas proyek tersebut. Perencanaan melibatkan pemahaman terhadap pedoman dan memilih kegiatan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dengan menggabungkan beberapa topik.

3. Menyusun jadwal

Guru bekerja sama untuk menyusun rencana aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Adapun aktivitas yang direncanakan adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun jadwal waktu untuk menyelesaikan proyek,
- b. Menetapkan batas waktu penyelesaian proyek,
- c. Memberikan bimbingan kepada siswa saat mereka membuat langkah yang tidak relevan dengan proyek.

4. Memonitor siswa dan kemajuan proyek

Guru mempunyai tugas untuk mengawasi kegiatan para siswa saat mereka menyelesaikan proyek. Pengawasan ini dilakukan dengan cara membantu siswa di setiap tahapan. Dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing dalam aktivitas belajar siswa.

5. Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu guru menilai pencapaian standar, berkontribusi pada evaluasi kemajuan setiap siswa, memberikan umpan balik tentang tingkat pemahaman yang

diperoleh siswa, dan mendukung guru dalam menciptakan strategi pengajaran yang baru.

6. Mengevaluasi pengalaman

Guru dan siswa menilai tindakan dan hasil dari proyek yang telah diselesaikan pada akhir kelas. Baik individu maupun kelompok berpartisipasi dalam latihan evaluasi. Guru dan siswa mendiskusikan kegiatan dan hasil proyek di akhir kelas.

2. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas ini merupakan upaya kolaboratif antara siswa dan guru. Siswa berfungsi sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran, menerima pengetahuan yang diberikan oleh pengajar. Sebaliknya, guru memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa selama kegiatan di kelas, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran. Guru yang berperan sebagai pembimbing siswa dibebankan dengan tanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar yang mencakup berbagai kegiatan siswa di dalam kelas. (Winarno, 2023).

Aktivitas belajar adalah semua aktivitas yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, siswa diharapkan untuk secara proaktif terlibat dengan materi pelajaran dengan menunjukkan inisiatif selama proses pembelajaran. Hal ini termasuk mengambil inisiatif untuk membaca ketika diberi kesempatan, mengangkat tangan ketika guru mengajukan pertanyaan, dan menyuarakan pendapat mereka ketika diminta. (Nelisma et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pembelajaran adalah segala jenis kontak antara guru dan siswa yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang terbaik bagi siswa. Karena menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menumbuhkan partisipasi siswa.

b. Macam-macam Aktivitas Belajar

Banyak aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik disekolahan. Menurut Purbayanti et al., 2022 menyatakan bahwa berbagai kegiatan siswa masuk ke dalam kategori berikut ini:

1. Aktivitas melihat, meliputi membaca, memusatkan perhatian pada gambar dan karya orang lain.
2. Aktivitas lisan termasuk menyatakan, melakukan wawancara, memberikan saran, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menginterupsi orang lain.
3. Aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan pidato, musik, dialog, dan deskripsi.
4. Aktivitas menulis, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Aktivitas menggambar, misalnya membuat grafik, peta, diagram.
6. Aktivitas motorik, antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. Aktivitas mental, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Aktivitas emosional, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.”

Dengan demikian, aktivitas kegiatan yang dijelaskan di atas menunjukkan berbagai macam kegiatan yang terjadi di sekolah. Tentu saja, kegiatan belajar mengajar menjadi titik fokus dari sebagian besar kegiatan pembelajaran jika berbagai macam kegiatan ini dapat dikembangkan di sekolah.

c. Indikator Aktivitas Belajar

Menurut Erlina & Sutarni, (2024) indikator aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Aktivitas bertanya siswa.
2. Kegiatan menanggapi pertanyaan.
3. Proses di mana siswa menyuarakan gagasan mereka.

4. Keterlibatan siswa dengan tugas-tugas.

Menurut Arista et al., (2024) Indikator aktivitas belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran terdiri dari:

1. Memperhatikan cara guru menjelaskan subjek.
2. Memperhatikan penjelasan guru.
3. Mempelajari materi kursus.
4. Membuat catatan tentang topik tersebut.
5. Menanggapi pertanyaan dari guru.
6. Mengajukan pertanyaan secara proaktif.
7. Terlibat dalam percakapan aktif dengan anggota kelompok.
8. Memberikan rangkuman secara aktif tentang materi yang telah dipelajari.
9. Dorongan untuk menyuarakan pendapat.
10. Kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
11. Puas dan senang saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Puspita et al., (2020) Indikator aktivitas belajar dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Aktif bertanya kepada guru atau siswa lain,
2. Berani mengemukakan pendapat,
3. Mampu menjawab pertanyaan,
4. Dapat bekerja sama,
5. Dapat menghargai pendapat teman.
6. Serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan

Dapat disimpulkan dari indikator aktivitas belajar menurut beberapa ahli, maka peneliti akan menggunakan indikator aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Menyimak penjelasan guru.
2. Mencatat materi pelajaran.
3. Menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
4. Aktif bertanya.
5. Aktif berdiskusi bersama kelompok.
6. Aktif menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Amanita Novi Yushita, (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Faktor Internal yang harus diperhatikan adalah yang bersifat jasmaniah, termasuk kesehatan dan keterbatasan fisik. Selain itu, faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan kelelahan (baik jasmani maupun rohani) juga harus diperhatikan.
2. Faktor Eksternal yang berkontribusi pada kinerja akademik siswa. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluarga, seperti pendidikan yang digunakan oleh orang tua, kondisi ekonomi dan latar belakang budaya, memainkan peran penting dalam membentuk hasil belajar siswa. Demikian pula, faktor-faktor yang berhubungan dengan sekolah, termasuk pengajaran, kurikulum, hubungan guru dan siswa, disiplin sekolah, dan ketersediaan alat belajar, juga memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi siswa.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah disiplin ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan isu sosial. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh kemahiran dalam materi pelajaran melalui pelaksanaan kegiatan yang dirancang dengan cermat. Kegiatan-kegiatan ini dirancang dengan cermat untuk memfasilitasi perolehan kompetensi dalam materi Ilmu Pengetahuan Sosial (Riadi *et al.*, 2023).

Pendidikan IPS didefinisikan sebagai bidang studi di lingkungan sekolah, bertanggung jawab untuk menanamkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga nilai, sikap, dan keterampilan yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Materi IPS berasal dari berbagai disiplin

ilmu sosial, antara lain geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, ilmu politik. Materi ini kemudian dimanfaatkan dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Ilmu-ilmu sosial berfungsi sebagai kerangka dasar untuk studi sosial, namun sangat penting untuk menyadari bahwa tidak semua ilmu sosial memenuhi syarat sebagai materi pelajaran dalam studi sosial.

Dapat disimpulkan pembelajaran IPS yaitu mata pelajaran yang mengajarkan siswa tentang keadaan sosial di sekitar mereka, dengan tujuan membentuk individu yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter. Tujuannya adalah untuk memungkinkan setiap individu menjadi warga negara yang baik dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya (Teofilus Ardian Hopeman et al., 2022). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu nama yang diberikan untuk mata pelajaran di pendidikan dasar dan menengah. IPS adalah bidang interdisipliner yang mengintegrasikan unsur-unsur sejarah, hukum, ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Adapun karakteristik pembelajaran IPS, menurut (Rora Rizki Wandini et al., 2023) antara lain:

1. IPS merupakan gabungan dari beberapa unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi.
2. Kompetensi Dasar IPS diturunkan dari kerangka keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang diintegrasikan untuk membentuk materi atau topik tertentu.

3. Kompetensi Dasar IPS membahas berbagai masalah sosial. Hal ini dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Kompetensi Dasar dapat membahas peristiwa dan perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan sebab akibat.
5. Kompetensi Dasar IPS menggunakan kerangka kerja tiga dimensi untuk mempelajari dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

1. Tempat, dan lingkungan
 - a. Wilayah geografis tempat tinggal masyarakat Indonesia.
 - b. interaksi sosial kehidupan bangsa di wilayah negara Indonesia.
2. Waktu berkelanjutan dan perubahan perkembangan
 - a. Kehidupan bangsa Indonesia dalam waktu sejak masa praaksara hingga masa Islam.
3. Sistem sosial dan budaya
 - a. Kehidupan manusia dan kelembagaan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang dan telah memperoleh hasil yang benar dengan judul dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu yang berkaitan dan menjadi relevansi pada penelitian ini telah dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

1.	Penulis	Kartikasari et al., (2023),Program studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi.
	Judul penelitian	Model <i>Project Based Learning</i> (PjBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Kegiatan Lesson Study.
	Hasil penelitian	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model Project Based Learning (PjBL) yang difasilitasi melalui kegiatan lesson

		study pada Siklus I menghasilkan keterlibatan awal. Selanjutnya, pada Siklus II, keterlibatan ini mengalami eskalasi yang signifikan, mencapai tingkat aktivitas yang tinggi. Demikian pula halnya dengan hasil belajar siswa, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal, yaitu dari data awal 59% pada siklus I menjadi 67%, dan pada siklus II menjadi 79%. Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah bahwa implementasi model Project Based Learning (PjBL) yang difasilitasi dengan kegiatan lesson study berpotensi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
	Persamaan	Kedua penelitian yang diteliti menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai “penelitian tindakan kelas” (PTK). Tujuan utama dari kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
	Perbedaan	Penelitian awal hanya berfokus pada implementasi model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui kegiatan Lesson Study. Penelitian awal dilakukan di SMA Negeri 1 Labuhan Haji, sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.
2.	Penulis	Dewi, (2023), Universitas Sulawesi Barat.
	Judul penelitian	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

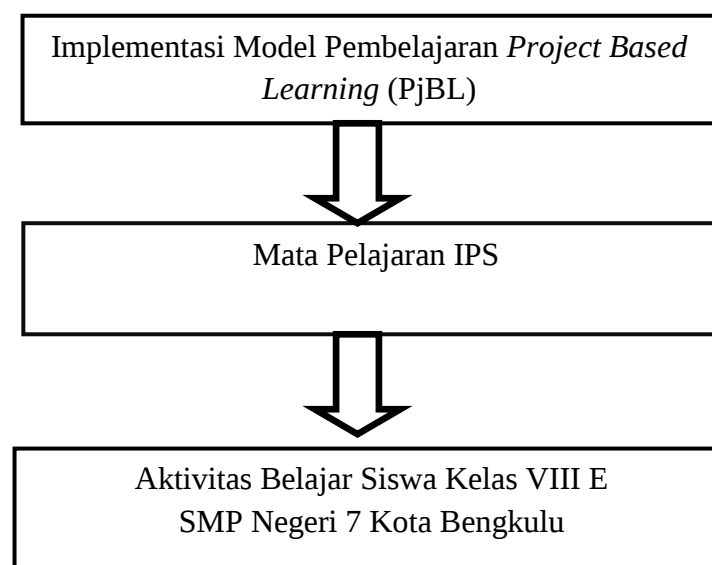
		untuk Meningkatkan Hasil Belajar.
	Hasil penelitian	Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PjBL dianggap sangat efektif dalam hal pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini mendokumentasikan tingkat kelulusan belajar siswa sebesar 100%, dengan nilai rata-rata kelas melampaui 75. Selain itu, tugas proyek telah terbukti memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) siswa dalam domain komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, kepedulian, dan tanggung jawab.
	Persamaan	Studi penelitian ini berfokus pada variabel yang sama, yaitu model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).
	Perbedaan	Penelitian Dewi dilakukan di Universitas Sulawesi Barat pada mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII E di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.
3.	Penulis	Martina Lona, (2019), Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS 2019 volume 4 hal 90-95.
	Judul penelitian	Penerapan model pembelajaran berbasis proyek <i>Project Based Learning</i> (PjBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa
	Hasil Penelitian	Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Project Based Learning (PjBL) kondusif untuk meningkatkan aktivitas

		dan hasil pembelajaran. Seperti yang ditunjukkan oleh data, peningkatan yang substansial terlihat pada setiap siklus. Pada Siklus I, jumlah siswa yang menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi pada awalnya adalah 12 orang (37,50%), dengan tingkat keberhasilan 58% dalam kategori cukup. Jumlah ini meningkat menjadi 22 (68,75%) pada Siklus II, dengan tingkat keberhasilan tindakan mencapai 71% dengan kategori baik. Pada Siklus III, persentase peserta yang menunjukkan aktivitas belajar tinggi meningkat menjadi 26 orang (81,25%), dengan tingkat keberhasilan tindakan mencapai 81% dengan kategori baik.
	Persamaan	Jika dicermati, kedua penelitian ini memiliki kesamaan yang mencolok dalam hal penggunaan model <i>Project Based Learning</i> (PjBL), yang ditandai dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
	Perbedaan	Subjek penelitian awal adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Ngantang tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 orang. Penelitian awal berkonsentrasi secara eksklusif pada implementasi model <i>Project Based Learning</i> (PjBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini berkonsentrasi pada aktivitas belajar siswa kelas VIII E di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah Kerangka kerja didefinisikan sebagai model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara variabel atau konsep yang menjadi titik fokus investigasi penelitian. Kerangka kerja digunakan sebagai model berpikir oleh para peneliti, memandu mereka dalam merumuskan masalah dan menetapkan tujuan penelitian.

Peran guru dalam proses pembelajaran IPS sangatlah penting. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk memastikan proses pembelajaran yang sukses. Pemilihan model pembelajaran yang tepat telah terbukti dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang telah terbukti kondusif untuk pedagogi mata pelajaran IPS adalah model Project Based Learning (PjBL). Keampuhan model ini dalam memfasilitasi pembelajaran kelompok, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disajikan telah didokumentasikan dengan baik. Selain itu, penggabungan pengalaman pribadi dalam bentuk proyek merupakan kekuatan yang menonjol, yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang komprehensif dan menarik.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila pelaksanaan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran IPS dilakukan baik, maka akan berdampak positif pada peningkatan aktivitas belajar siswa. Namun, jika penerapannya tidak dilakukan dengan optimal, maka aktivitas belajar siswa tidak akan meningkat, karena faktor keberhasilan metode ini sangat bergantung pada cara pelaksanaannya di dalam kelas.